

ONTOLOGY KEILMUAN

Oleh:

Mulyo Wiharto

Dosen Fisioterapi – UIEU

ABSTRAK

Ontology adalah ilmu pengetahuan tentang “yang ada” sebagai yang ada atau hakekat sebenarnya tentang “yang ada” tersebut. *Ontology* tidak sekedar menyimpulkan sesuatu hal secara fisik, namun berupaya menelaah sifat terdalam tentang sesuatu hal tersebut.

“Yang ada” adalah segala yang nyata, yang nampak dan yang bereksistensi, namun “yang ada” tidak sama dengan yang nampak dan tidak harus bereksistensi.

“Yang ada” adalah segala yang nyata dan yang nyata adalah bukan yang nampak, karena yang nampak merupakan tangkapan terhadap gejala. Yang nyata adalah tangkapan yang dapat dipercaya, bukan tangkapan terhadap gejala dan lebih mencerminkan keberadaan yang sesungguhnya.

Sifat terdalam tentang sesuatu hal disebut esensi yang lebih ditentukan oleh kualitas atau sifat-sifat yang dimiliki oleh sesuatu yang disebut substansi. Hakekat sesuatu berujung pada 3 (tiga) aliran, yakni : Paham *monisme*, *dualisme* dan *pluralisme*.

Ketiga paham di atas melandasi semua pemahaman tentang hakekat segala sesuatu, termasuk hakekat keilmuan. Manajemen sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial juga tidak lepas dari keadaan tersebut.

Kata kunci:

Ontology, yang ada, yang nyata, yang bereksistensi

A. Pendahuluan

Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan dengan menggunakan metoda ilmiah, yakni perpaduan antara cara berpikir deduktif dengan cara berpikir induktif. Ilmu merupakan perpaduan antara pendekatan rasionalisme dengan pendekatan empirisme,

sehingga ilmu bersifat rasional sekaligus dapat dibuktikan secara empiris.

Untuk mendapatkan gambaran tentang hakekat ilmu, filsafat ilmu mempelajari seluk beluk keilmuan dalam 3 (tiga) kajian besar, berupa :

1. *Ontology*, yakni apa yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan.
2. *Epistemology*, yakni bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan.
3. *Axiology*, yakni apa kegunaan ilmu pengetahuan tersebut bagi umat manusia.

Dalam tulisan ini selanjutnya akan ditelaah lebih jauh tentang *ontology* yang merupakan titik awal dalam mempelajari ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) maupun ilmu pengetahuan sosial (*social sciences*).

Mengkaji tentang *ontology* tidak dapat dilepaskan dari kajian filosofis tentang hakekat sesuatu, karena *ontology* tidak lain adalah metafisika yang berupaya mencari esensi terdalam tentang sesuatu.

B. Hakekat *Ontology*

Secara etimologis, *ontology* berasal dari kata *ononthos* atau dalam bahasa Inggris dikenal istilah *being* artinya “yang ada” atau hakekat obyek yang dipelajari. Secara singkat, *ontology* dapat diartikan sebagai Ilmu pengetahuan tentang “yang ada” sebagai yang ada atau hakekat sebenarnya tentang “yang ada” tersebut.

Ontology disebut pula *metafisika* yang berasal dari kata *Meta ta physika*, artinya hal-hal sesudah fisika atau hal yang sebenarnya dari sekedar

hal-hal yang nampak secara fisik. Dengan demikian, *ontology* tidak sekedar menyimpulkan sesuatu hal secara fisik, namun berupaya menelaah sifat terdalam tentang sesuatu hal tersebut.

Sifat terdalam tentang sesuatu hal, dalam ilmu filsafat disebut esensi (*essence*) yang lebih ditentukan oleh kualitas atau sifat-sifat yang dimiliki oleh sesuatu. Kualitas atau sifat-sifat yang dimiliki oleh sesuatu disebut substansi (*substance*). Sifat yang dimiliki oleh segala sesuatu merupakan hakekat “yang ada” dan hakekat sebenarnya tentang “yang ada” adalah hakekat *ontology* juga.

Alih-alih mempermasalahkan penjelasan yang kesannya berputar-putar di atas, lebih baik kita pahami lebih lanjut tentang hakekat “yang ada” tersebut untuk memberi landasan *ontology* keilmuan. “Yang ada” adalah sifat yang dimiliki oleh segala sesuatu dan sifat ini dapat berbentuk ciri-ciri yang melekat pada sesuatu, apa saja, siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Segala sesuatu yang mempunyai ciri-ciri yang sama kemudian diklasifikasikan dan diberikan suatu predikat alias diberi istilah (*term*) yang sama.

“Yang ada” adalah segala yang nyata (*the real*), namun yang ada tidak selalu harus nyata. Yang nyata adalah suatu tangkapan yang dapat dipercaya. Contohnya, “Bung Karno” dan “Cinderela”. “Bung Karno” adalah sesuatu yang dapat dipercaya keberadaannya, bahkan beliau bukan hanya dikenal oleh bangsa Indonesia sebagai proklamator, dunia internasional pun mengenal beliau sebagai tokoh besar. “Bung Karno” merupakan sesuatu yang nyata. Berbeda dengan “Cinderela” yang keberadaannya tidak dapat dipercaya. Kita tidak dapat sungguh-sungguh mempercayai bahwa ada seseorang yang bernama Cinderela, seorang putri yang dizalimi oleh ibu tirinya dan ditolong oleh seorang peri sehingga mempesona

seorang pangeran dan menjadikannya sebagai isteri. “Cinderela” merupakan sesuatu yang tidak nyata atau keberadaannya disangsikan.

“Yang ada” adalah bukan seperti yang nampak. Segala yang nampak (*the aparent / appearance*) adalah ada, namun keberadaannya tidak sama dengan yang keberadaan yang sebenarnya. Yang nampak hanyalah tangkapan terhadap gejala-gejala sesuatu, sedangkan “yang ada” adalah hakekat sebenarnya dari sekedar yang nampak tersebut. Contohnya, air laut berwarna biru atau permukaan gunung halus dan rata. Warna biru air laut atau halus dan ratanya gunung bukanlah keadaan yang sesungguhnya dari air laut atau permukaan gunung tersebut, melainkan gejala yang ditangkap oleh mata. Contoh lainnya adalah kayu lurus yang nampak bengkok/patah bila dicelupkan ke dalam air. Nampaknya, kayu tersebut bengkok/patah, namun keberadaan kayu yang sesungguhnya adalah lurus. Air laut, permukaan gunung atau kayu tersebut tetap ada walau bagaimana pun nampak bentuknya. Secara ontologis, keberadaan air laut, permukaan gunung atau kayu tidak dapat disebutkan sebagaimana yang nampak, namun harus digambarkan hakekat yang sesungguhnya.

Segala yang bereksistensi (*existence*) adalah ada, namun yang ada tidak selalu bereksistensi. Yang bereksistensi adalah sesuatu yang dialami secara inderawi pada tempat dan waktu tertentu. Contohnya, pada hari Senin di ruang 207 Kampus Emas ada jam dinding merk Seiko yang baru dibeli dari Mega Mall Bekasi, sedangkan pada hari Minggu kemarin tidak ada. Kalimat yang benar dari pernyataan di atas adalah pada hari Senin jam dinding merk Seiko bereksistensi, sedangkan pada hari Minggu sebelumnya tidak bereksistensi di ruang 207 Kampus Emas. Pada hari Minggu, jam dinding merk Seiko bukannya tidak ada, namun

keberadaannya bukan di ruang 207 Kampus Emas. Pada hari Minggu, jam dinding merk Seiko bereksistensi di Mega Mall Bekasi dan tidak bereksistensi di ruang 207 Kampus Emas. Itulah yang dimaksud dengan segala yang bereksistensi adalah ada, namun yang ada tidak selalu bereksistensi.

Dari deskripsi singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa “yang ada” adalah segala yang nyata, yang nampak dan yang bereksistensi, namun “yang ada” tidak sama dengan yang nampak dan tidak harus bereksistensi. “Yang ada” adalah segala yang nyata dan yang nyata adalah bukan yang nampak, karena yang nampak merupakan tangkapan terhadap gejala, sedangkan yang nyata adalah tangkapan yang dapat dipercaya, bukan tangkapan terhadap gejala dan lebih mencerminkan keberadaan yang sesungguhnya dari sesuatu.

Yang nyata merupakan keberadaan “yang ada” dalam konteks yang sebenarnya, maka untuk mencari hakekat sesuatu harus mendapat keyakinan bahwa sesuatu itu nyata, bukan sekedar yang nampak. Cara mudah untuk meyakinkan bahwa sesuatu itu nyata adalah :

1. Sesuatu itu dapat diuji dengan pengalaman : Obyek material dapat dipercaya keberadaannya jika mengalaminya. Contoh, sebuah meja dapat dipercaya keberadaannya, karena dapat disentuh.
2. Sesuatu itu dapat diuji dengan keserasian : Tangkapan inderawi seseorang serasi dengan tangkapan orang lain. Contohnya, manusia mendarat di bulan merupakan sesuatu yang dapat dipercaya, karena dari beberapa informasi yang diterima, baik dari buku, majalah, surat kabar, radio, televisi, ceritera orang-orang dan sebagainya menunjukkan adanya keserasian informasi yang diterima, yakni telah ada pendaratan manusia di bulan.

3. Sesuatu itu bereksistensi. Contohnya, “Bung Karno” dapat dipercaya keberadaannya karena bereksistensi dalam waktu dan tempat tertentu, sebaliknya “Cinderella” tidak bereksistensi pada waktu kapan pun dan tempat dimana pun. Namun harus diingat, bahwa yang nyata tidak selalu harus bereksistensi. Malaikat adalah sesuatu yang nyata atau sesuatu yang dapat dipercaya keberadaannya, walaupun tidak bereksistensi.

C. *Ontology* Manajemen, Sebuah Contoh

Kesimpulan yang diperoleh tentang hakekat “yang ada” bukan berarti mengakhiri pemahaman tentang *ontology* keilmuan. Pada akhirnya, pemahaman tentang hakekat segala sesuatu berujung pada 3 (tiga) aliran yang berbeda satu sama lain, yakni :

1. Paham *monisme* menyatakan bahwa hakekat segala sesuatu adalah tunggal. Contohnya, warna merah, kuning, hijau, biru, coklat sesungguhnya adalah satu, yakni sebuah warna. Manusia Jawa, Sunda, Arab, Inggris, Negro sesungguhnya adalah satu, yakni manusia
2. Paham *dualisme* menyatakan bahwa hakekat segala sesuatu adalah berpasangan. Contohnya, ada benda yang berwarna ada yang tidak berwarna, ada manusia laki-laki ada pula perempuan.
3. Paham *pluralisme* menyatakan bahwa hakekat segala sesuatu adalah jamak.
Contoh : Hakekat warna tidak hanya berpasangan antara berwarna dan tidak berwarna, apalagi tunggal. Warna adalah sesuatu yang jamak, ada merah, kuning, hijau, bahkan ada merah muda, merah bata, merah maroon, merah hati dan sebagainya.

Ketiga paham di atas melandasi semua pemahaman tentang hakekat sesuatu, termasuk hakekat keilmuan. Manajemen sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial juga tidak lepas dari keadaan tersebut dan hal yang sama juga terjadi pada cabang ilmu pengetahuan sosial yang lain, juga pada ilmu pengetahuan alam.

Salah satu contoh yang dapat menggambarkan keadaan tersebut, misalnya dalam menyajikan suatu pengertian tentang makna *term* manajemen. Secara leksikal, pengertian manajemen dapat diartikan dari asal kata *manage* atau *management* yang berarti pengaturan, penatalaksanaan atau pengelolaan dan hal ini tidak terdapat perbedaan pendapat, namun secara gramatikal terdapat berbagai sudut pandang yang berbeda dalam mendefinisikan tentang manajemen tersebut.

Sebagian pakar mengartikan manajemen sebagai suatu seni, namun pakar lainnya mengartikannya sebagai suatu proses. Mary Parker Follett menyatakan bahwa manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain, sedangkan Stoner mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Kedua pendapat ini merupakan contoh adanya paham *dualisme* dalam mengartikan tentang manajemen.

Selain pandangan yang bersifat *dualisme* di atas, ada pula yang berpandangan lain. Pakar-pakar manajemen seperti George R. Terry, Henry Fayol atau pun Chester I. Barnard lebih berpandangan *monisme*. Pakar-pakar yang terakhir disebut mengartikan manajemen adalah ilmu sekaligus seni. Manajemen sebagai ilmu dinyatakan dalam proposisi-proposisi yang

digunakan dalam penelitian dan khasanah keilmuan lainnya, sedangkan sebagai seni digunakan dalam menghadapi situasi-situasi yang bersifat empiris.

Selain kedua pandangan di atas, lebih banyak lagi yang mempunyai pandangan bersifat *pluralisme* seperti yang tercermin dari berbagai definisi manajemen yang dikutip dari pendapat 2 (dua) orang professor di bawah ini :

1. Sondang P. Siagian dalam buku *Filsafat Administrasi* menyebutkan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
2. Sondang P. Siagian dalam buku *Bunga Rampai Manajemen Modern* menyebutkan bahwa manajemen adalah keterampilan mengemudikan usaha melalui kepemimpinan demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.
3. Sondang P. Siagian dalam buku *Peranan Staf dalam Manajemen* menyebutkan bahwa manajemen adalah keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggerakkan orang-orang lain di dalam organisasi.
4. S. Prajudi Atmosudirjo dalam buku *Dasar-dasar Administrasi Management dan Office Management* menyebutkan bahwa manajemen dirumuskan secara populer sebagai menyelesaikan segala sesuatu dengan dan melalui suatu team.
5. S. Prajudi Atmosudirjo dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Administrasi* menyebutkan bahwa manajemen itu adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan

suatu prapta atau tujuan kerja yang tertentu.

6. S. Prajudi Atmosudirjo dalam buku Pengambilan Keputusan menyebutkan bahwa manajemen adalah pengendalian daripada organisasi melalui pengaturan dan pengarahan daripada aktivitas-aktivitasnya baik yang dilakukan oleh orang-orangnya, maupun oleh mesin-mesin, uang-uang, barang-barang, dll.
7. S. Prajudi Atmosudirjo dalam buku Dasar-dasar Ilmu Administrasi menyebutkan bahwa manajemen itu adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan-tujuan yang tertentu. Manajemen itu dirumus secara populer sebagai penyelesaian segala sesuatunya dengan dan melalui suatu team.

Perbedaan pandangan tersebut dimungkinkan mengingat sudut pandang para pakar dalam merumuskan hakekat manajemen juga berbeda. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak terlepas dari upaya para pakar untuk merumuskannya berdasarkan substansi manajemen itu sendiri.

Perbedaan yang terjadi bukan hanya pada persoalan definisi semata, tetapi konsep-konsep lain juga mengalami hal yang sama. Namun demikian, perbedaan tersebut masih berada pada lingkup substansi manajemen, berupa kualitas atau sifat-sifat yang dimiliki oleh manajemen.

Sebagai perbandingan, kita dapat melihat dalam perumusan fungsi-fungsi manajemen. Setiap pakar merumuskan berbagai fungsi manajemen yang berbeda, walaupun terdapat beberapa persamaan juga, misalnya :

1. George R. Terry menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yang

terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)*

2. Henry Fayol menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Comanding, Coordinating, dan Controlling (POCCCC)*
3. John F. Mee menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Motivating, dan Controlling (POMC)*
4. Sondang P. Siagian menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Motivating, Controlling dan Evaluating (POMCE)*
5. H. Koontz dan C. Donnel menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Staffing, Directing dan Controlling (POSDiCO)*
6. Luther M. Gullick menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting (POSDiCORB)*

Substansi fungsi-fungsi manajemen yang dimaksud di atas, secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. **Planning** adalah proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sondang P. Siagian)
2. **Budgeting** adalah suatu rencana untuk pendapatan, pengeluaran atau keduanya atas uang, pegawai-pegawai, barang-barang yang dibeli, dijual atau setiap kesatuan yang lain dengan mana manajer berpendapat bahwa penentuan arah tindakan yang akan datang akan membantu usaha manajemen (George R. Terry)
3. **Organizing** adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sehingga tercipta

- organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sondang P. Siagian)
4. **Staffing** adalah proses pengadaan tenaga kerja yang mengandung 7 kegiatan kepegawaian : Penentuan persyaratan pegawai, penarikan tenaga kerja, seleksi, penempatan, pengenalan, kenaikan pangkat dan pemindahan (Dale Yoder)
 5. **Actuating** adalah menjadikan semua anggota kelompok ingin dan berusaha mencapai tujuan-tujuan perusahaan dan tujuan-tujuan anggotanya karena yang belakangan (anggotanya) ingin mencapai tujuan (George R. Terry)
 6. **Commanding** adalah memberikan perintah, instruksi dan direktif-direktif, meminta laporan dan pertanggung jawaban, memarahi dan memberi pujian (S. Prajudi Atmosudirdjo)
 7. **Coordinating** adalah proses yang mengatur agar pembagian kerja berbagai orang dan kelompok dapat tersusun menjadi kebutuhan yang terintegrasi dengan cara yang seefisien mungkin (Sondang P. Siagian)
 8. **Directing** adalah memberikan penjelasan kepada manajer dan pelaksana-pelaksana tentang rencana-rencana dan organisasi pelaksanaan terutama tentang tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapi dan bagaimana policy-policynya (S. Prajudi Atmosudirdjo)
 9. **Motivating** adalah proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Sondang P. Siagian)
 10. **Controlling** adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Sondang P. Siagian)
 11. **Reporting** adalah penyampaian perkembangan dan hasil usaha baik secara lisan maupun tertulis dengan komputer (LPPM)
 12. **Evaluating** adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai (Sondang P. Siagian)
- Perbedaan pandangan di atas disikapi secara berbeda-beda oleh para pakar. Mereka yang berpaham **pluralisme** akan membiarkan saja adanya keanekaragaman pandangan, namun tidak demikian bagi yang berpandangan **monisme** dan **dualisme**.
- Hal ini tercermin dari pendapat salah seorang pakar, misalnya T. Hani Handoko, yang menyatakan bahwa **actuating, commanding, coordinating, directing, motivating** sering disebut sebagai **Leading**, yakni membuat atau mendapatkan karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Pandangan ini lebih bersifat **monisme**
- Demikian pula pendapat Sondang P. Siagian yang menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan para pakar dalam mengidentifikasi fungsi-fungsi manajemen tidak terdapat sesuatu yang prinsipil, karena :
1. Ada keseragaman cara berpikir, misalnya pada fungsi **planning** dan **organizing**
 2. Tidak berbeda prinsipil, namun hanya berbeda terminologi dan situasi. Ada yang lebih suka menggunakan **term motivating, actuating, commanding, coordinating, directing** ada pula yang lebih suka menggunakan **term leading**. Ada yang menggunakan **term commanding** atau **directing**, karena ingin menempatkan pemimpin di depan bawahan,

menggunakan *term motivating*, karena ingin menempatkan pemimpin di tengah dan ada pula yang lebih suka menggunakan term *actuating* yang menempatkan pemimpin di belakang atau *coordinating* yang menempatkan pemimpin di samping bawahan.

3. Berbeda trend of thought. George R. Terry misalnya, lebih suka menggunakan *POAC*, Henry Fayol menggunakan *POCCC*, H. Koontz dan C. Donnel menggunakan *POSDiCO*, Luther M. Gullick menggunakan *POSDiCORB*, dan John F. Mee lebih suka menggunakan *POMC*

D. Kesimpulan

Ontology adalah ilmu pengetahuan tentang “yang ada” sebagai yang ada atau hakekat sebenarnya tentang “yang ada” tersebut. “Yang ada” adalah sifat yang dimiliki oleh segala sesuatu dan sifat ini dapat berbentuk ciri-ciri yang melekat pada sesuatu. Segala sesuatu yang mempunyai ciri-ciri yang sama kemudian diklasifikasikan dan diberikan suatu predikat alias diberi istilah (*term*) yang sama.

Ontology tidak sekedar menyimpulkan sesuatu hal secara fisik, namun berupaya menelaah sifat terdalam tentang sesuatu hal tersebut. “Yang ada” adalah segala yang nyata, namun yang ada tidak selalu harus nyata. Yang nyata adalah suatu tangkapan yang dapat dipercaya. “Yang ada” adalah bukan seperti yang nampak. Segala yang nampak adalah ada, namun keberadaannya tidak sama dengan yang keberadaan yang sebenarnya.

Yang nampak hanyalah tangkapan terhadap gejala-gejala sesuatu, sedangkan “yang ada” adalah hakekat sebenarnya dari sekedar yang nampak tersebut. Segala yang bereksistensi adalah ada, namun yang ada tidak selalu bereksistensi. Yang bereksistensi adalah sesuatu yang

dialami secara inderawi pada tempat dan waktu tertentu.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa “yang ada” adalah segala yang nyata, yang nampak dan yang bereksistensi, namun “yang ada” tidak sama dengan yang nampak dan tidak harus bereksistensi. “Yang ada” adalah segala yang nyata dan yang nyata adalah bukan yang nampak, karena yang nampak merupakan tangkapan terhadap gejala, sedangkan yang nyata adalah tangkapan yang dapat dipercaya, bukan tangkapan terhadap gejala dan lebih mencerminkan keberadaan yang sesungguhnya dari sesuatu.

Sifat terdalam tentang sesuatu hal disebut esensi yang lebih ditentukan oleh kualitas atau sifat-sifat yang dimiliki oleh sesuatu. Kualitas atau sifat-sifat yang dimiliki oleh sesuatu disebut substansi.

Hakekat sesuatu berujung pada 3 (tiga) aliran yang berbeda satu sama lain, yakni : Paham *monisme* yang menyatakan bahwa hakekat segala sesuatu adalah tunggal, paham *dualisme* yang menyatakan bahwa hakekat segala sesuatu adalah berpasangan dan paham *pluralisme* menyatakan bahwa hakekat segala sesuatu adalah jamak.

Ketiga paham di atas melandasi semua pemahaman tentang hakekat segala sesuatu, termasuk hakekat keilmuan. Manajemen sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial juga tidak lepas dari keadaan tersebut dan hal yang sama juga terjadi pada cabang ilmu pengetahuan sosial yang lain, juga pada ilmu pengetahuan alam.

Daftar Pustaka

- Handoko, T. Hani, “Manajemen”, Edisi II, BPFE, Yogyakarta, 1993.
- Kattsoff, Louis O., “Pengantar Filsafat”, Penerbit Tiara Wacana, 1996.
- Keraf, Gorys, “Argumentasi dan Narasi”, PT Gramedia, Jakarta, 1994.

- Manullang, M, "Organisasi dan Management", Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1983.
- Moekijat, "Fungsi-fungsi Manajemen", Penerbit Sumur, Bandung, 1983.
- Poedjawiyatna, IR., "Pembimbing Ke-Arah Alam Filsafat", PT Pembangunan, Jakarta, 1983.
- Suriasumantri, Jujun S., "Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer", PustakaSinar Harapan, Jakarta, 2000.
-
- _____, "Ilmu Dalam Perspektif", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.